

# REINTERPRETASI MAKNA *AL-ISLĀM* DALAM *AL-QUR'AN* (Menuju Keagamaan yang Etis dan Dialogis)

Arif Nuh Safri

Politeknik Sawunggalih Aji Purworejo  
[arifnuhsafri@gmail.com](mailto:arifnuhsafri@gmail.com)

## Abstract

Re-interpretation of the term *al-islām* in *al-Qur'an* is still very relevant today. Especially if it is associated with increasing extreme religious movement, which emphasizes the angry face of Islam, rather than the "friendly Islam". At the same time, radical ideology that carries the motto 'back to the *Qur'an* and *Sunnah*,' often emphasizes the claim of truth and *takfir*. Therefore, the authors noticed that one of the ways to erode the radical ideology is the re-interpretation of the meaning of *al-islām* in *al-Qur'an*. Many view considers that the interpretation of the term *al-Islam* is final and raw. Especially if linked with the traditions of the Prophet narrated by 'Umar bin Khattab. Often interpretations *al-Islam* has always been associated with all forms of formal worship, and only associated with the teachings brought by Prophet Muhammad. In fact, of the hundreds of verses that speak of *al-islam* and various derivatives, there is no verse that is associated with formal worship such as prayer, fasting, *zakat* and *hajj*. The verses of *al-islam* always talk about spiritual values, nature, and all of Islam's various predecessor prophets before Prophet Muhammad. Through this article, the author tries to give a new interpretation on the term *al-Islam* to create a more inclusive religious, ethical, and dialogic.

**Keywords:** reconstruction, *al-islām*, ethical, dialogic.

## Abstrak

Interpretasi ulang atas term *al-islām* dalam *al-Qur'an* masih sangat relevan hingga saat ini. Khususnya jika dikaitkan dengan semakin meningkatnya pergerakan keagamaan ekstrim, yang lebih mengedepankan wajah Islam marah, daripada Islam ramah. Pada saat yang sama, ideology radikal yang membawa motto 'kembali pada *al-Qur'an* dan *Sunnah*,'seringkali mengedepankan klaim kebenaran, atau meng-kafir-kan. Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa salah satu cara untuk mengikisideologi radikal tersebut adalah dengan interpretasi ulang makna *al-islam* dalam *al-Qur'an*. Banyak pandangan menganggap bahwa interpretasi atas term *al-islam* sudah final dan baku. Apalagi jika dikaitkan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khattab. Seringkali interpretasi *al-islam* selalu dikaitkan dengan segala bentuk ibadah formal, dan hanya dikaitkan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Nyatanya, dari ratusan ayat yang berbicara tentang *al-islam* dan berbagai derivasinya, tidak ada ayat yang dikaitkan dengan ibadah formal seperti salat, puasa, *zakat* dan *hajj*. Ayat-ayat tentang *al-islam* selalu berbicara tentang nilai-nilai spiritual, fitrah, dan ke-islam-an dari berbagai nabi-nabi pendahulu sebelum Nabi Muhammad. Melalui artikel ini, penulis mencoba untuk memberikan interpretasi baru atas term *al-islam* untuk menciptakan keagamaan yang lebih inklusif, etis, dan dialogis.

**Kata Kunci:** rekonstruksi, *al-islām*, etis, dialogis

## Pendahuluan

Studi atas term *al-islām* dalam *al-Qur'an* menjadi hal yang sangat urgen dalam situasi keagamaan seperti saat ini. Kemunculan berbagai macam gerakan dan organisasi atas nama agama Islam yang

lebih mengedepankan Islam marah daripada Islam ramah seolah menjadi pemandangan biasa. Mulai dalam skala nasional, hingga skala internasional. Gerakan *takfirī* dipandang menjadi salah satu pendorong munculnya berbagai macam gesekan

dalam paham keagamaan. Bahkan seringkali pemahaman *takfīrī* ini diasosiasikan pada mereka yang berada di luar agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup>

Di sisi lain, urgensi pemahaman ulang atas term *al-islām* diharapkan mampu membuka wawasan baru yang lebih terbuka atau inklusif. Dari sekian banyak ayat-ayat yang mengandung term *al-islām*, hakikatnya tidak satu pun ayat yang berkaitan dengan segala bentuk ritual agama Islam yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw. Selain itu, seringkali ayat-ayat yang berbicara tentang *al-islām* pun dikaitkan dengan keberagaman nabi-nabi terdahulu yang membawa risalah pada umat Yahudi dan Nasrani.

Nilai-nilai etika dan moral sangat kental dalam ayat-ayat mengenal *al-islām*. Sehingga, jika pemahaman ulang terhadap term ini bisa dilakukan, tidak mustahil akan memunculkan semangat keagamaan yang penuh dengan kedamaian (*salām*), mendamaikan (*al-islām*), ketulusan, dan keikhlasan dalam beragama. Karena tidak bisa dipungkiri, sangat banyak orang yang beragama, namun lalai untuk menghidupkan agama itu sendiri dalam tataran kehidupan sosial.

Permasalahan atas pemaknaan term *al-islām* dalam al-Qur'an tersebut membuat penulis untuk melakukan kajian atas ayat-ayat yang mengandung term *al-islām*. Dengan harapan, mampu menjadikan para pembaca semakin memahami term ini. Dan berefek pada terciptanya manusia beragama yang etis, dan dialogis. Dan hakikatnya nilai-nilai ini

<sup>1</sup> Dalam tulisan Haidi Hajar Widagdo, dengan mengutip Huston Smith, disebutkan bahwa agama yang berpeluang sebagai *trouble maker* disebabkan oleh empat hal, yaitu, fanatisme, pemaksaan, *negative thinking*, dan vonis. Haidi Hajar Widagdo, "Dualisme Agama: Menilik Peranannya atas Kedamaian dan Kesengsaraan" dalam *Esensia*, vol. xiv, no. 2, 2013, 152-134. Sementara itu, Arif Nuh Safri dengan mengutip Charles Kimball menyebutkan bahwa ada lima hal yang menyebabkan agama menjadi sumber malapetaka atau bencana, yaitu, klaim kebenaran mutlak, taklid buta, membangun masa ideal, tujuan akhir menghalalkan segala cara, dan deklarasi perang suci. Arif Nuh Safri, "Tat Kala Agama Berubah jadi Bencana" dalam *Nizam*, vol. 4, no. 01, 2015, 59.

sangat kental dimiliki dan dikandung oleh term *al-islām* itu sendiri. Di samping itu, bukankah kasih sayang dan kelemah lembutan merupakan kebutuhan primer yang harus tetap dijaga?

### Makna Etimologi *al-Islām* (Memahami Nilai Etis Akhlakis)

Term *al-islām* menjadi penting dalam pembahasan ini, karena menjadi aspek yang selayaknya mendapatkan perhatian khusus bagi umat muslim untuk memaknainya, dan tidak sekedar meyakini sebagai agama formal semata yang seringkali dianggap menjadi kaku dan mentah. Term *al-islām* berasal dari kata *salima* dan memiliki berbagai macam derivasinya yang menempati posisi urgen dalam al-Qur'an. Hal ini bisa diidentifikasi setidaknya melalui kuantitas term ini disinggung dalam al-Qur'an. Lebih kurang, term ini terulang sebanyak 157 kali dalam ayat yang berbeda, baik dalam bentuk *fi'il*, *fā'il*, dan *maf'ūl*.

Kata *salama* muncul dalam al-Qur'an sebanyak 157 kali: kata benda 79 kali, keterangan 50 kali, dan kata kerja 28 kali. Dengan demikian, jika kata keterangan dianggap sebagai kata benda, maka term ini digunakan sebanyak 129 kali.<sup>2</sup> Kata *salama* dalam al-Qur'an yang dimaknai sebagai perdamaian lebih sering disebut dalam bentuk kata benda daripada bentuk kata kerja. Dengan demikian, *salām* sebagai kata benda merupakan substansi dari term ini, sementara bentuk kata kerja, hanya merupakan bentuk aksi atau tindakan aktif dari term itu sendiri.<sup>3</sup>

Dalam kamus karya Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, dijelaskan bahwa term *al-islām* berasal dari kata *salima-yaslamu-salāman-salāmah* yang bermakna keselamatan, kebebasan, serta selamat dari sesuatu. *Al-silm*, *alsalm*, dan *al-islām* merupakan

<sup>2</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, (tt: Dār al-Fikr, 1981), 355-357.

<sup>3</sup> Lihat dalam artikel karya Hassan Hanafi, "Life in Peace: An Islamic Perspective". Dalam <http://sdi.sagepub.com>.

lawan kata dari *al-ḥarb* atau perang. Ibn al-A'rabī berkata bahwa *al-salāmah* berarti *al-'āfiyah* yaitu kesehatan. Sehingga term ini menurut Ibn 'Arafah adalah wujud atau manifestasi dari ketidak adanya permusuhan. Lebih jelas, Ibn 'Arafah menambahkan bahwa ucapan semacam ini merupakan indikasi kebersamaan dan tanpa perang. Oleh sebab itu, Allah mendatangkan *al-islām* dan menyebutnya dengan istilah *salām*, yang pada akhirnya dengan *al-islam* ini kemudian diperintahkan untuk menebarkan *salām*.<sup>4</sup>

Dari kata dasar *s-l-m* terbentuk derivasi berupa *silm* yang menurut al-Farrā dan al-Zajjāj dimaknai dengan *salām* atau perdamaian dan kesejahteraan. Namun demikian, menurut Abū Haitsam memberi kekhususan bahwa *al-salām* adalah kesejahteraan dan kedamaian yang lebih bersifat fisik. Derivasi selanjutnya adalah *al-taslīm* yang disandarkan pada *al-salām* atau salah satu nama Allah swt., yang bebas dari aib dan kekurangan serta bertindak sebagai yang Maha Mencermati.<sup>5</sup>

Dari berbagai pemaknaan di atas, Muhammad bin Yazīd berkata bahwa di kalangan orang Arab

term *al-salām* identik dengan empat hal, yaitu *al-salām* yang dipahami sebagai bentuk jamak, *al-salām* yang disandarkan pada salah satu nama Allah, *al-salām* bermakna pohon, serta *al-salām* yang dimaknai dengan do'a untuk orang lain agar terhindar dari marabahaya baik pada agamanya maupun dirinya. Pada aspek keempat inilah *al-salām* dita'wil dengan keikhlasan.<sup>6</sup>

Selanjutnya term yang tidak kalah pentingnya dan yang menjadi pokok bahasan penting adalah *al-islām*. Kata *al-islām* dimaknai sebagai wujud atau manifestasi dari kerendahan hati serta kesediaan untuk mewajibkan diri agar patuh dan taat terhadap apa yang dibawa oleh Nabi. Bahkan *al-islām* dimaknai sebagai pensucian atau pemurnian lisan, dan iman yang ada dalam hati. Sehingga pemaknaan semacam ini sangat erat kaitannya dengan apa yang dikatakan oleh Abu Bakr Muhammad bin Basyar bahwa *islām* adalah menyerahkan diri dan segala permasalahan pada Allah, serta ketulusan dan keikhlasan beribadah hanya karena Allah.<sup>7</sup>

Dari pemaknaan term *al-islām* secara etimologi di atas, jelas sekali bahwa unsur dan nilai-nilai etik dan moral sangat kental dan jelas. Oleh sebab itu, sangat disayangkan jika ada orang atau kelompok yang menyematkan dirinya atau kelompoknya dengan kata *al-islām*, namun tidak membawa dan menghayati nilai-nilai etik dan moral tersebut. Lebih parah lagi, ketika term *al-islām* menjadi

<sup>4</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, dalam CD. Program al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. Jilid 12, 289. al-Rāghib al-Isfahānī, *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 268-270. Dalam bahasa Inggris Islam tetap dikaitkan dengan *salām* yang artinya *peace* (damai), kemudian *islam* dimaknai dengan *submission* (menyerahkan diri), *obedience to God* (kepatuhan pada Tuhan), *to surrender* (menyerahkan diri), *to yield* (membalas). Lihat dalam artikel Khurshid Ahmad, "Islam: Basic Principles and Characteristics". Artikel ini dipublikasikan oleh Islamic Publications Ltd., Lahore Pakistan. Pemaknaan yang tidak jauh berbeda juga bisa dilihat dalam John R. Hinnels, *Dictionary of Religions* (Inggris: Penguin Books, 1995), 238-239. Selain itu juga bisa dilihat dalam Jonathan Z. Smith, dkk, *The HarperCollins Dictionary Religion* (New York: HarperSanFrancisco, 1995), 498. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Islam adalah '*submission*' (ketundukan) pada kehendak Allah. term yang berasal dari bahasa Arab ini berakar dari kata *salāma/s-l-m* yang artinya adalah '*peace*' (damai). Term *s-l-m* sama satu asal kata dengan bahasa Yahudi/Ibrani, yaitu '*sh-l-m*'. Kedamaian dan sosial humanis akan tercipta dan sejalan dengan penyerahan diri pada kehendak Tuhan

<sup>5</sup> Yahyā bin Jābir berkata sebagaimana mengutip dari Abū Bakr yang menyatakan bahwa term *al-salām* adalah jaminan keamanan dan keselamatan dari Allah di muka bumi ini, seperti dalam ayat yang berbunyi '*lahum dār al-salām inda rabbihim*'. Lebih jelasnya lihat dalam Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 12, 289.

<sup>6</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz. 12, 289.

<sup>7</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 12, 289. Pemaknaan terhadap term yang berakar dari *s-l-m* juga hampir mirip dengan apa yang ada dalam kitab yang ditulis oleh al-Ṣāḥib bin 'Ibād, *al-Muḥīṭ fi al-Lughah*, dalam program CD. al-Maktabah al-Syāmilah, jilid 2, 265. Namun demikian, dalam kitab ini ia menambahkan bahwa makna term *al-salam* sama dengan *al-islām*. Term *al-salm*, *al-salām*, *al-silm*, *al-salam* dan *al-musalamah* adalah semakna, yaitu *al-ṣulḥ* (perdamaian). Lebih lanjut lagi bahwa *al-silm* adalah *al-islām* atau *dīn* (agama). Lihat juga dalam al-Jauhari, *al-Ṣiḥāḥ fi al-Lughah*, dalam Program CD. Al-Maktabah al-Syāmilah, jilid 1, 327-328. Ada juga dalam al-Fairūz Abadi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, dalam program CD. Al-Maktabah al-Syāmilah, jilid 3, 240-241. Pemaknaan yang lebih singkat terhadap term islam ada dalam karya 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt*, dalam program CD. Al-Maktabah al-Syāmilah, jilid 1, 39.

legitimasi untuk melakukan berbagai macam aksi kekerasan dan intimidasi kepada kelompok lain yang dianggap berseberangan. Oleh sebab itu, perlu kiranya untuk kembali memaknai term ini, agar lebih bisa menghidupkan pola keagamaan yang lebih inklusif, bermoral dan beretika.

### **Al-Islām Sebagai Sebuah Nilai (Semangat Beragama dan Inspirasi)**

Salah satu kekeliruan besar yang terjadi kepada umat Nabi Muhammad yang mengikrarkan diri sebagai muslim adalah, meyakini bahwa makna *al-islām* dan derivasinya adalah agama formal semata, dan hanya hanya disematkan pada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sehingga, seringkali pemaknaan ini berimbas serta berujung pada munculnya penafian atau penolakan terhadap umat lain yang hakikatnya juga bisa disebut sebagai muslim.

Dalam al-Qur'an, kata *al-islām* dan derivasinya, sebenarnya tidak ada sama sekali yang dikaitkan dengan bentuk ritus atau ibadah formal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, term ini hakikatnya lebih dominan pada makna nilai atau semangat, bukan sebagai agama formal yang sudah baku dan selalu disandarkan kepada Nabi Muhammad saw saja.

Bagi Izutsu, semua kata yang ada dalam al-Qur'an tidak bisa lepas dari makna relasional dan selalu mengandung unsur etika. Dan selayaknya, hal ini pula yang seharusnya dilakukan dalam memaknai *al-islām*. Jika dikembalikan pada teori Izutsu tersebut, maka secara etimologi saja sudah terlihat bahwa term *al-islām* memang tidak bisa lepas dari ketiga etik tersebut, yaitu bahwa Allah adalah *al-salām*, kemudian memberikan ganjaran berupa *dār al-salām* (surga) kepada seorang muslim yang mampu menjadikan *manhaj* kehidupannya dengan *salām*.

Di sisi lain, Izutsu juga menekankan bahwa salah satu aspek yang harus difahami untuk

mengetahui makna semantik adalah, bagaimana al-Qur'an membangun karakteristik ideal dari setiap term tersebut. Dengan demikian, karakteristik ideal seorang muslim adalah sebagaimana disandarkan kepada para nabi terdahulu, secara khususnya Ibrahim a.s. sebagai bapak para nabi dan bapak monoteis.<sup>8</sup> Dalam pada itu, *manhaj* yang *salām* untuk mencapai ke-islam-an yang hakiki adalah mengikuti *manhaj* Nabi Ibrahim as. Oleh sebab itulah Allah sendiri menyatakan bahwa agama yang dianut oleh nabi Ibrahim adalah *ḥanīfan musliman* (condong pada ketauhidan dan menyerahkan diri secara total pada Tuhan).

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa hakikat dari *al-islam* adalah ketulusan yang murni dan suci atas pentauhidan Allah swt., maka term ini merupakan antitesis dari term *al-syirk* sebagaimana dalam QS. al-An'am (6): 14. Term *aslama* pada ayat ini secara tegas dipertentangkan oleh Allah dengan *al-syirk*.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ  
أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: «Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?» Katakanlah: «Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik.»

Teori lanjutan Izutsu menyebutkan bahwa, seringkali sebuah bahasa atau kata mengalami pergeseran makna. Dengan demikian, jika kembali pada konsep tersebut, maka hal itu pun terjadi pada al-Qur'an. Allah dalam hal ini sebagai yang menurunkan al-Qur'an tidak jarang menggunakan kata-kata pra-al-Qur'an atau kata-kata Arab pra-Islam. Menurut Izutsu, term *aslama* sebenarnya

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), 190.

sangat sering digunakan oleh orang-orang Arab pra-al-Qur'an diturunkan. Term *aslama* seringkali digunakan untuk seseorang yang memberikan sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya. Bahkan pada masa pra-Islam, makna *aslama* sama sekali tidak memiliki makna religius, sebagaimana yang disematkan dalam al-Qur'an.<sup>9</sup>

Dengan demikian, kata *aslama* sengaja digunakan oleh Allah untuk mendapatkan makna yang lebih pas dan tepat. Untuk menemukan makna religius ini, maka Allah dengan sengaja membenturkan term ini dengan *kafara* (seseorang yang tidak menunjukkan rasa terima kasih pada orang yang sudah berderma padanya). Padahal menurut Izutsu, kedua term ini sebenarnya pada era pra-al-Qur'an belum pernah dibenturkan. Namun untuk mengambil makna relasional dan makna yang lebih bersifat religius, maka Allah membenturkan keduanya dalam al-Qur'an.<sup>10</sup>

Dengan pola semacam ini, menurut Izutsu seseorang memang harus melakukan lompatan besar, dari makna *aslama* (jahiliyah) ke makna *aslama* (masa al-Qur'an diturunkan). Jika pada masa pra-al-Qur'an, orang-orang masih sering sekali menyerahkan diri pada selain Allah dengan pasrah dan tanpa berontak, maka pada saat al-Qur'an diturunkan, seseorang harus mampu menghilangkan segala pola keberagaman yang semu. Oleh sebab itu makna *aslama wajahahū lillāh* harus dimaknai dengan menyerahkan dirinya secara suka rela dan sepenuhnya pada kehendak Allah serta mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Allah tanpa syarat, sebagaimana dalam ayat berikut:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ  
مُّسْلِمَةٌ لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ  
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

<sup>9</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 50.

<sup>10</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 50.

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau ...<sup>11</sup>

Berdasarkan pada analisis di atas, maka *al-islām* sebenarnya bukanlah term yang lepas dari sebuah pergeseran makna. Allah sengaja mengadopsi term yang banyak digunakan oleh orang-orang Arab Jahiliyah, dengan tujuan untuk menghidupkan nilai ketulusan dalam memberikan sesuatu. Bahkan, term *al-islām* sengaja dibenturkan dengan *al-syirk* untuk mengambil nilai religious (ketulusan dan keikhlasan). Selain itu, Allah pun membenturkan term *al-islām* dengan term *al-kufr* (seseorang yang tidak menunjukkan rasa terima kasih pada orang yang sudah berderma padanya).

Dengan demikian, tidak ada alasan untuk membenturkan term *al-islām* dengan *al-kufr* yang dimaknai dengan orang-orang yang berada di luar agama Islam yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw. Melalui tulisan ini, jika pemaknaan *al-islām* bisa dilakukan seperti di atas, betapa akan disadari bahwa al-Qur'an memiliki misi yang sangat luar biasa untuk membuka pintu dialog dalam berkeyakinan. Selain itu, pemaknaan semacam ini akan menciptakan agama yang mampu menghidupkan jasad dan ruh dari agama itu sendiri.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> QS. al-Baqarah, (2): 128.

<sup>12</sup> Menurut Hazrat Inayat Khan, banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, Nasrani, Yahudi serta meyakini sebagai agama paling benar, namun lupa untuk menghidupkannya. Menurutnya setiap orang harus memahami bahwa agama punya tubuh dan jiwa. Oleh sebab itu, apapun agamanya, penganutnya harus mampu menyentuh seluruh agamanya baik tubuh dan jiwanya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi antar pemeluk agama untuk saling menyalahkan, karena semuanya tidak bisa dinilai dari luar individu. Sesungguhnya sikap manusia terhadap Tuhan dan kebenaran sajalah yang bisa membawanya lebih dekat pada Tuhan yang menjadi ideal setiap manusia. Lebih lanjut bisa dilihat dalam Hazrat Inayat Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi (Yogyakarta: Putra Langit. 2003), 10-11.

## Al-Islām Bukan Milik Golongan (Titik Temu Dialog Lintas Agama)

Untuk membahas permasalahan ini, penulis perlu menampilkan ayat-ayat yang menyatakan bahwa nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad disebut juga dengan muslim, beserta para pengikut setia mereka. Sebagaimana penulis sebutkan di awal, klaim bahwa derajat *al-islām* tidak saja dimiliki oleh pengikut Nabi Muhammad semata, namun juga bagi kaum pengikut nabi-nabi lain.

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ  
فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشْدًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.<sup>13</sup>

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ  
حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan seorang Nasrani, akan tetapi dia seorang yang lurus lagi berserah diri kepada Allah dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.<sup>14</sup>

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ  
اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata: «Hai anak-anaku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali

dalam keadaan menyerahkan diri secara total pada Allah».<sup>15</sup>

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ  
الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ  
وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي  
بِالصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri pada-Mu dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.<sup>16</sup>

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا  
رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami». (Mereka berdoa): «Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)».<sup>17</sup>

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ  
وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ  
آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتَ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ  
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka), hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: «Saya

<sup>15</sup> al-Baqarah, (2): 132.

<sup>16</sup> Yūsus, (12): 101.

<sup>17</sup> al-A'raf, (7): 126.

<sup>13</sup> QS. al-Jinn, (72): 14.

<sup>14</sup> Ali 'Imrān, (3): 67.

percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).<sup>18</sup>

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي  
إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا  
بِاللَّهِ وَاشْهَدْنَا بِآنَا مُسْلِمُونَ

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.”<sup>19</sup>

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَعْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ  
خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ  
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.<sup>20</sup>

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾  
فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu, dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri.<sup>21</sup>

Dari beberapa kutipan ayat di atas, jelas sekali bisa difahami bahwa Jin, Ibrāhīm, Ya’qūb, Yūsuf, Fir’aun dan para penyihirnya, Nūḥ, Lūṭ, adalah golongan muslimin. Di samping itu, jelas bahwa semua kaum atau golongan manusia yang disebutkan pada ayat-ayat di atas bukanlah pengikut Nabi Muhammad saw. *Hawāriyyūn* adalah para pengikut setia Nabi ‘Isa as., sedangkan para penyihir Fir’aun adalah pengikut Nabi Musa as. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa gelar muslim tidak hanya dimiliki oleh para pengikut Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, gelar muslim adalah milik lintas umat dan lintas keyakinan yang dibawa oleh para nabi Allah.<sup>22</sup> Dengan dalih inilah diharapkan pemahaman atas agama perlu diperdalam dan terbuka, agar klaim sebagai muslim satu-satunya yang diterima oleh Tuhan jauh dari diri setiap penganut agama.

Untuk menguatkan bahwa *al-islām* bukan milik golongan, perlu juga untuk memahami ayat di bawah ini. Dalam ayat ini Allah secara tegas menyebutkan bahwa setiap umat sudah diberi jalan dan aturan masing-masing. Oleh sebab itu, cara terbaik untuk menuju Allah adalah berlomba dan menjadi yang terdepan dalam kebajikan.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فِي نَبْئِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“... untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya

<sup>18</sup> Yunus, )10(: 90

<sup>19</sup> QS. Ali ‘Imran, )3(: 52

<sup>20</sup> QS. Yunus, )10(: 73

<sup>21</sup> QS. al-Z|ariyat, )51(: 35-36

<sup>22</sup> Muhammad Syaḥrūr, *al-Islām wa al-Īmān Manzūmah al-Qiyam* (Damaskus: al-Aḥālī li al-Ṭābā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1996), 32-33.

kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.<sup>23</sup>

Bagi Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Alwi Shihab menerangkan bahwa ayat ini secara eksplisit mengakui keabsahan nilai-nilai positif aneka ragam agama serta identitas agama lainnya.<sup>24</sup> Kemudian bisa dilihat pula bahwa orang yang beriman dari Yahudi, Nasrani, Sabian akan masuk surga.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ  
وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ  
صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>25</sup>

Tapi dengan persyaratan mereka bersikap dan berpegang teguh dengan ajaran kitab mereka.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ  
إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ  
أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا  
يَعْمَلُونَ

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan, dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> QS. al-Mā'idah (5): 48.

<sup>24</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 209.

<sup>25</sup> QS. al-Mā'idah (5): 69.

<sup>26</sup> QS. al-Mā'idah (5): 66.

Karena bagaimanapun juga kitab-kitab tersebut adalah merupakan hidayah bagi manusia secara keseluruhan.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا  
التَّيْبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ  
وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا  
عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ وَلَا  
تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا  
أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya, karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.<sup>27</sup>

Dari beberapa ayat kutipan di atas, jelas sekali bahwa al-Qur'an dalam hal ini memberikan petunjuk bagi manusia sekaligus menjadi sebuah pengakuan atas keberadaan dan eksistensi kitab-kitab lain. Pengakuan tersebut membenarkan bahwa, Taurat merupakan petunjuk dan cahaya bagi para nabi yang *aslamū*/menyerahkan diri secara mutlak dan total kepada Allah swt.<sup>28</sup> Di samping itu, para nabi pendahulu sebelum nabi Muhammad merupakan pengajaran yang memberikan gambaran seorang muslim sejati atau sosok yang *aslam* pada Allah swt. Dalam arti, bahwa *al-islām* jangan sampai dibatasi sebagaimana yang telah dibawa oleh Rasul saw semata. Lebih dari

<sup>27</sup> QS. al-Mā'idah (5): 44.

<sup>28</sup> Lihat dalam QS. al-Mā'idah (5): 44, 46, 47, 66.



itu, apa yang diajarkan oleh nabi-nabi pendahulu juga merupakan substansi nilai *al-islām*, dan bahkan menjadi salah satu dari nilai keimanan bagi umat Islam sekarang yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad saw. Ini artinya bahwa keimanan manusia sekarang sebagai umat pengikut Nabi Muhammad selayaknya harus beriman secara serius pada nabi-nabi tersebut sekaligus menjadikan figur yang harus diteladani dalam hal membentuk pola ber-islam yang baik dan benar. Sehingga nilai-nilai ke-islam-an tersebut menjadi bersifat universal.

Dalam hal pengakuan terhadap agama-agama lain misalnya, secara eksplisit Allah swt menegaskan dalam al-Qur'an bahwa yang beriman dari Yahudi, Nasrani, Sabian kepada Allah dan Hari Kiamat serta melakukan amal saleh, akan dipandang secara proporsional sebagai bukti keadilan Allah swt.<sup>29</sup> Singkatnya, ketika term *al-islām* difahami secara lebih dalam, maka tidak layak hanya dimaknai sebagai agama formal, apalagi hanya dimaknai sebagai ajaran syari'at yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Harus diakui bahwa *al-islām* juga merupakan ajaran inti dari nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw.

### Simpulan

Term *al-islām* adalah salah satu kata kunci yang sangat berperan dalam membentuk pola keberagamaan penganutnya. Hanya saja, sering kali term ini hanya diasosiasikan pada bentuk ritus Islam semata, seperti Syahadat, Shalat Wajib, Puasa Ramadhan, Zakat, dan Haji. Di samping itu, pemaknaan *al-islām* menjadi eksklusif disebabkan selalu difahami dengan ajaran Nabi Muhammad saja. Sehingga, ajaran-ajaran nabi lain dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Dalam waktu yang sama, seringkali difahami bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. menjadi penggugur bagi ajaran-ajaran nabi lain tersebut.

Rekonstruksi atas term *al-islām* menjadi sebuah keniscayaan, agar tercipta situasi dan kondisi keberagamaan yang inklusif dan terbuka, atau bahkan pluralis. Bukan saatnya menunjukkan agama yang penuh dengan kebencian, amarah dan eksklusifitas. Di era modern seperti sekarang ini, agama harus muncul sebagai media pendamai, perangkul dan mampu mengangkat derajat kemanusiaan. Oleh sebab itu, saatnya menciptakan pemaknaan *al-islām* menjadi sebuah nilai dan semangat untuk menghidupkan penganut yang etis, akhlaqis, bermoral dan dialogis.

### Daftar Pustaka

- 'Abd al-Bāqi, Muhammad Fu'ād. *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. tt: Dār al-Fikr, 1981.
- Ahmad, Khurshid. *Islam: Basic Principles and Characteristics*. Lahore: Publications Ltd., tt.
- Asfahānī, Al-Rāghib, al-. *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Ḥanafī, Ḥassan. "Life in Peace: An Islamic Perspective". Dalam <http://sdi.sagepub.com>.
- Hinnels, John R. *Dictionary of Religions*. London: Penguin Books, 1995.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.
- Khan. Hazrat Inayat. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. Yogyakarta: Putra Langit, 2003.
- Safri, Arif Nuh. "Tat Kala Agama Berubah jadi Bencana". Dalam *Nizam*, Vol. 4, No. 01, 2015.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Smith, Jonathan Z. dkk. *The HarperCollins Dictionary Religion*. New York: HarperSanFrancisco, 1995.

<sup>29</sup> Lihat dalam QS. al-Baqarah (2): 62.

Syaḥrūr Muhammad, *al-Islām wa al-Īmān Manzūmah al-Qiyam*. Damaskus: al-Aḥālī li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Taūzī', 1996.

Widagdo, Haidi Hajar. "Dualisme Agama: Menilik Peranannya atas Kedamaian dan Kesengsaraan". Dalam *Esensia*, Vol. xiv, No. 2, 2013.